

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Karakteristik pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013 adalah berbasis teks. Berbagai bentuk teks baik pada genre cerita faktual maupun tanggapan menjadi bahan dalam pembelajaran berbasis teks. Pembelajaran dalam kurikulum 2013 ini merupakan pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik (ilmiah) yaitu sistematis, terkontrol, empirik, dan kritis (Mahsun, 2014:221). Dalam pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013, guru dituntut bukan hanya mampu menerapkan materi dengan baik tetapi juga harus mampu menerapkan keterampilan berbahasa. Menurut Tarigan (2008:32) keterampilan berbahasa yaitu: (1) Keterampilan menyimak, (2) keterampilan berbicara, (3) keterampilan membaca, dan (4) keterampilan menulis. Keempat keterampilan ini harus dibelajarkan pada peserta didik dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Namun strategi ataupun cara guru mengajarlah yang dapat menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran tersebut, serta bagaimana cara guru mengelola kelas dengan baik sehingga menumbuhkan pembelajaran yang aktif untuk mencapai tujuan bersama.

Keberhasilan seorang guru bukan hanya diukur mampu menyajikan materi, tetapi juga mampu menerapkan empat keterampilan berbahasa tersebut di dalam pembelajaran. Salah satu aspek penting dalam keterampilan berbahasa dan perlu dipelajari yaitu keterampilan berbicara. Menurut Tarigan (2008:16) keterampilan berbicara merupakan keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Keterampilan berbicara ini bertujuan untuk melakukan proses komunikasi.

Keterampilan berbicara ini bertujuan untuk melakukan proses komunikasi. Keterampilan berbicara pada dasarnya terbagi lagi menjadi beberapa jenis diantaranya,

bercerita, wawancara, berdiskusi, musyawarah, berpidato, menyampaikan pengumuman dan mengemukakan pendapat. Dari beberapa jenis yang termasuk dalam kategori sulit dilakukan oleh peserta didik yaitu mengemukakan pendapat. Menurut Tampubolon (dalam Tarigan, 2008:54) pendapat adalah suatu hal yang diajukan dari buah berfikir atau hasil rujukan yang sifatnya boleh diterima, ditolak, atau dibantah. Banyak peserta didik mampu membaca dan menulis, namun tidak mampu mengemukakan pendapat. Hal ini peneliti temukan pada saat melakukan pembelajaran (melalui PPL) di SMP Negeri 3 Limboto.

Pengalaman peneliti pada saat peneliti melaksanakan pembelajaran di kelas VII4 SMP Negeri 3 Limboto dengan (KD) Menelaah Struktur Teks Deskripsi. Indikator Pencapaian Kompetensi yakni: (1) Merinci bagian-bagian struktur teks deskripsi, (2) menentukan bagian deskripsi umum dan deskripsi bagian pada teks deskripsi yang disajikan. Proses pembelajarannya dilakukan melalui tiga tahap yaitu tahap kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Tahap kegiatan pendahuluan yang dilakukan guru yakni: (a) memberikan kesempatan kepada peserta didik berdoa sesuai kepercayaan dan agama yang dianutnya, (b) mengecek kehadiran peserta didik, (c) mempersiapkan psikis dan fisik, (d) melakukan apersepsi, (e) menyampaikan (KD), indikator capaian kompetensi, menjelaskan pokok-pokok materi yang menjadi inti pembelajaran dan teknik penilaian. Kemudian tahap kegiatan inti yang dilakukan guru yakni: (a) membentuk peserta didik dalam kelompok, setiap kelompok terdiri 5-6 orang, (b) membagikan lembar kerja peserta didik (LKPD), (c) peserta didik mengamati contoh bagian-bagian struktur teks deskripsi yang telah disediakan, (d) memberikan kesempatan pada peserta didik bertanya hal-hal yang berhubungan dengan menelaah struktur teks deskripsi, (e) memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengerjakan tugas yang telah dibagikan, (f) memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menyampaikan hasil

kerja kelompok. Sedangkan pada tahap kegiatan penutup yang dilakukan guru yakni: (a) menyampaikan kesimpulan hasil kegiatan pembelajaran, (b) memberikan kesempatan pada peserta didik mengemukakan kesulitan dan manfaat yang dirasakan setelah proses pembelajaran (refleksi) (c) melakukan penilaian/evaluasi, (d) memberikan tindak lanjut berupa (PR) setelah melakukan kegiatan pembelajaran, (f) menyampaikan rencana pembelajaran berikutnya.

Berdasarkan hasil pembelajaran tersebut, dipandang dari segi kemampuan sebenarnya mereka memiliki potensi sangat besar dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru, namun dari segi praktik belajar terutama mengenai usaha dalam mengemukakan pendapat hasilnya masih tergolong rendah. Hal ini dibuktikan dari 26 peserta didik yang mengikuti pembelajaran menelaah struktur teks deskripsi, hanya beberapa peserta didik yang berani mengemukakan pendapatnya padahal hasil pantauan peneliti terhadap tugas kerja kelompok, mereka memiliki hasil yang baik.

Pada umumnya dalam hal mengemukakan pendapat peserta didik kelas VII4 SMP Negeri 3 Limboto memang kenyataannya masih tergolong rendah. Telah dilaksanakan wawancara bersama guru pengajar bahasa Indonesia, materi apapun yang diajarkan memang kenyataannya peserta didik tidak mampu mengemukakan pendapat, salah satunya pada saat guru mengajarkan materi menelaah struktur dan kebahasaan puisi rakyat (pantun), sama halnya yang ditemui peneliti pada saat mengajarkan materi menelaah struktur teks deskripsi.

Dari hasil interaksi belajar mengajar diketahui ada beberapa faktor yang menyebabkan peserta didik tidak mampu mengemukakan pendapat yakni: (1) Peserta didik masih kurang percaya diri, (2) merasa takut dan ragu-ragu bahwa pendapatnya itu salah, (3) malu, (4) tidak berani, (5) merasa sulit dalam menentukan kata-kata yang tepat untuk mengemukakan pendapat, (6) kurangnya penguasaan kosa-kata, dan (7) kurangnya

kesempatan yang diberikan guru kepada peserta didik untuk berlatih mengemukakan pendapat.

Bertolak dari beberapa faktor yang menyebabkan peserta didik tidak mampu mengemukakan pendapat, maka peneliti akan mengambil tindakan dengan mencari alternatif perbaikan pembelajaran tersebut. Salah satu alternatif yang digunakan peneliti untuk mengatasi ketidakmampuan peserta didik dalam mengemukakan pendapat adalah mengubah strategi pembelajaran dengan cara menggunakan model Kooperatif Tipe Jigsaw pada materi menelaah struktur dan kebahasaan puisi rakyat (pantun). Menurut Majid (2013:182), pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw adalah sebuah model belajar kooperatif yang menitikberatkan pada kerja kelompok peserta didik dalam bentuk kecil. Model pembelajaran kooperatif ini merupakan model pembelajaran yang banyak digunakan dan menjadi perhatian serta dianjurkan oleh para ahli pendidikan. Hal ini dikarenakan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Slavin (Rusman, 2010: 205) dinyatakan bahwa: (1) Penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain, (2) pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan peserta didik dalam berpikir kritis, memecahkan masalah dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman. Dengan alasan tersebut, strategi pembelajaran kooperatif ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas dan hasil pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Mengemukakan Pendapat dengan Menggunakan Model Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Pembelajaran Menelaah Struktur dan Kebahasaan Puisi Rakyat (Pantun) Pada Peserta Didik Kelas VII4 SMP Negeri 3 Limboto Tahun Pelajaran 2017/2018”.

Harapan peneliti, dengan adanya penggunaan model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw, akan mencapai apa yang menjadi tujuan utama keberhasilan pembelajaran.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yakni “Bagaimana meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat dengan menggunakan model kooperatif tipe Jigsaw dalam pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan puisi rakyat (pantun) pada peserta didik kelas VII<sup>4</sup> SMP Negeri 3 Limboto tahun pelajaran 2017/2018”?

## **1.3 Pemecahan Masalah**

Untuk mengatasi permasalahan ketidakmampuan mengemukakan pendapat pada peserta didik kelas VII<sup>4</sup> SMP Negeri 3 Limboto, digunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw. Model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw adalah sebuah model belajar kooperatif yang menitikberatkan pada kerja kelompok peserta didik dalam bentuk kecil. Keunggulan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw yaitu: (a) dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan peserta didik lain, (b) peserta didik dapat menguasai pelajaran yang disampaikan, (c) setiap anggota peserta didik berhak menjadi ahli dalam kelompoknya, (d) dalam proses belajar mengajar peserta didik saling ketergantungan positif, (e) setiap peserta didik dapat saling mengisi satu sama lain.

Adapun langkah-langkah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw yaitu:

1. Peserta didik dikelompokkan 4 (empat) orang setiap tim.
2. Tiap orang dalam tim diberikan materi dan tugas yang berbeda.
3. Anggota dari tim yang berbeda dengan penugasan yang sama membentuk kelompok baru (kelompok ahli).
4. Setelah kelompok ahli berdiskusi, tiap anggota kembali ke kelompok asal dan menjelaskan kepada anggota kelompok tentang subbab yang mereka kuasai.
5. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi.
6. Pembahasan.
7. Penutup.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Bertolak dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian tindakan kelas ini sebagai berikut.

1. Untuk meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan puisi rakyat (pantun) pada peserta didik kelas VII<sup>4</sup> SMP Negeri 3 Limboto.
2. Untuk memperbaiki prosedur pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada peserta didik kelas VII<sup>4</sup> SMP Negeri 3 Limboto.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, hasil penelitian tindakan kelas ini bermanfaat untuk memberi kontribusi dan mendukung teori model-model pembelajaran secara umum dan khususnya pembelajaran bahahasa Indonesia.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian tindakan kelas ini memberikan manfaat bagi peserta didik, guru, sekolah, dan peneliti.

1. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini dapat meningkatkan keaktifan dan partisipasi belajar peserta didik serta, meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengemukakan pendapat dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Dengan adanya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw akan meningkatkan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat oleh peserta didik kelas VII<sup>4</sup> SMP Negeri 3 Limboto.
2. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat memberi masukan kepada guru untuk meningkatkan kompetensi guru dalam hal pemilihan dan penerapan model pembelajaran, meningkatkan peran dan fungsi guru dalam pengelolaan pembelajaran, serta dapat meningkatkan kompetensi guru dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw khususnya pada peningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat oleh peserta didik kelas VII<sup>4</sup> SMP Negeri 3 Limboto.

3. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat meningkatkan kualitas belajar dan menambah inovasi-inovasi penerapan cara mengajar dan belajar disekolah sehingga dapat meningkatkan kinerja dan mutu kerja sekolah jika penerapan di sekolah berhasil. Serta dijadikan sebagai acuan untuk peningkatan mutu pelaksanaan pembelajaran khususnya pembelajaran bahasa Indonesia.
4. Bagi peneliti berikutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian berikutnya, menerapkan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah khususnya yang berhubungan dengan kegiatan tindakan kelas. Selain itu, untuk mengasah kemampuan dan menambah pengalaman penulis dalam bidang penelitian ilmiah dan untuk mengembangkan pengetahuan penulis mengenai pembelajaran yang berhubungan dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.